

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enterobiasis atau *oxyuriasis* adalah infeksi yang terjadi karena kontaminasi cacing *Enterobius vermicularis* atau *Oxyuris vermicularis* yakni kedua cacing tersebut hidup dan berkembang dalam usus pencernaan manusia dan menyerang utamanya pada anak. Cacing *enterobius vermicularis* ini berkembang biak cukup baik pada daerah yang memiliki iklim tropis, namun tidak menutup kemungkinan daerah yang memiliki iklim dingin juga menjadi tempat perkembangan cacing ini (Al-Shadood, 2015). *Enterobius vermicularis* sering dikenal sebagai cacing kremi manusia karena memiliki ekor yang panjang dan runcing. Spesies cacing kremi lainnya yakni *Enterobius gregorii* yang telah dideskripsikan dan dilaporkan dari manusia di Eropa, Afrika, dan Asia (CDC, 2019). Menurut (Darwanto, Tjahaya P, 2010) mengatakan kerugian akibat infeksi cacingan tidak terlihat secara langsung, karena itu penyakit ini sering dianggap sepele oleh masyarakat. Infeksi cacingan pada anak-anak ini dapat menyebabkan anemia (kurang darah), lemas, ngantuk, malas belajar, IQ menurun, prestasi menurun.

Enterobius vermicularis adalah infeksi cacing yang sering terjadi hingga mempengaruhi hampir 1 miliar orang di seluruh dunia dari yang memiliki kelas sosial ekonomi yang rendah hingga tinggi. Penyakit ini banyak ditemukan dan telah meluas di seluruh dunia dari negara maju hingga negara berkembang dan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terdapat kejadian *enterobiasis*. *Enterobius vermicularis* menjadi salah satu penyebab cacingan yang sering terjadi pada anak-anak Di Amerika Serikat kejadian ini terjadi hingga 20 sampai 42 juta orang dengan proporsi tinggi di antara anak-anak (Lohiya *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan WHO (2016) di beberapa negara dengan hasil Taiwan 0,62%, Thailand 38,8%, Malaysia 40,4%, Sri Lanka 38%, Venezuela 19,4%, Korea 18,5% dan Cina 10,2% melaporkan kejadian *enterobiasis* ini terjadi pada anak yang sedang menempuh sekolah dasar dengan kejadian anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Kejadian infeksi ini masih tergolong tinggi di Indonesia yakni sebanyak 60%-80% (Mei Devi Anjarsari, 2018).

Salah satu faktor risiko tingginya kejadian *enterobiasis* karena anak-anak sering menghabiskan waktu berada di luar rumah untuk bermain ataupun berkumpul bersama dengan anak lainnya, melakukan kontak langsung dengan air dan tanah yang memiliki potensi untuk terinfeksi cacing *enterobius vermicularis* penyebab penyakit *enterobiasis*. Selanjutnya menurut (Odigwe, 2015) *personal hygiene* yang buruk pada seseorang merupakan salah satu alasan orang tersebut terinfeksi cacing ini. Cacing kremi ini memiliki siklus hidup yang sederhana dan pendek. Telur yang dipindahkan di perianal oleh cacing betina yang gravid (mengandung telurnya) menjadi awal dari siklus hidupnya. Waktu yang dibutuhkan telur agar menjadi infeksius ini terjadi sangat cepat yakni kurang dari 6 jam. Seekor cacing betina yang gravid dapat menghasilkan telur hingga 15.000 telur. Pergerakan cacing betina dari dalam

tubuh menuju daerah perianal ketika memindahkan telur-telurnya mengakibatkan rasa yang tidak nyaman dan rasa gatal pada daerah perianal. Jika anak tersebut tidak segera cuci tangan dan langsung memegang benda di sekitarnya maka telur yang menempel pada tangannya dapat berpindah ke benda yang telah dipegangnya. Yang lebih parah apabila anak menggunakan tangannya untuk makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu dapat menyebabkan telur yang menempel pada tangannya masuk ke dalam tubuh kembali. Kejadian itu dikenal dengan sebutan *external auto infection*. Penularan ini dapat terjadi kepada orang lain (*interpersonal transmission*). Masa inkubasi infeksi *enterobiasis* ini sekitar 1 bulan dan cacing dapat bertahan hidup selama 2 bulan. Pada infeksi cacing kremi juga mungkin menjadi *retroinfection* (*retrograde autoinfection* atau *internal autoinfection*), yakni telur di perianal menetas kemudian bergerak menuju bagian usus yang lebih proksimal. Seperti yang sudah kita ketahui penyerapan zat makanan yang dikonsumsi terjadi di usus manusia. Saat cacing kremi tinggal di usus, mereka menyerap nutrisi yang ada disana untuk bertahan hidup. Nutrisi dan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dari penderita (Wahju Sarjono, P., 2017)

Salah satu upaya mudah yang bisa dilakukan agar terbebas dari penularan infeksi *enterobiasis* ini dapat dilakukan dengan cara menjaga dan memperbaiki *personal hygiene* atau kebersihan diri seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air (Kumala and Yudhastuti, 2016). Menjaga kebersihan diri yang baik juga merupakan upaya preventif untuk mengurangi

masuknya (*port de entry*) dari bakteri yang ada di sekitar kita sehingga kita dapat mengurangi potensi untuk terserang berbagai penyakit salah satunya infeksi *enterobiasis* ini (Çeliksöz *et al.*, 2010). Karena kejadian kecacingan di Indonesia masih tergolong tinggi, pemerintah membuat kebijakan untuk menyelesaikan masalah ini. Dijelaskan oleh Juhairiyah pada tahun 2014 pada penelitiannya keputusan tersebut yakni Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 424/Menkes/SK/VI/2006 tentang Pedoman Pengendalian Kecacingan yang menyatakan bahwa penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak usia sekolah dasar sehingga hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu kebijakan program pengendalian penyakit cacingan diarahkan untuk meningkatkan upaya pengendalian dengan menggali sumber daya secara kemitraan, lintas program dan lintas sektor, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan program yang lebih profesional, mengembangkan dan menyelenggarakan metode tepat guna, meningkatkan upaya pencegahan dan efektif bersama program dan sektor terkait dan, melaksanakan bimbingan, pemantauan dan evaluasi (Juhariyah and Annida, 2014). Dalam Permenkes RI no. 15 tahun 2017 tentang penanggulangan cacingan dijelaskan upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh bidan antara lain pemberian vitamin A di posyandu pada anak-anak usia dini. Memberikan pendidikan anak usia dini untuk menjaga kebersihan diri seperti cuci tangan sebelum dan sesudah makan ataupun BAB dan BAK. Serta menggunakan pendekatan keluarga untuk

mendorong program penanggulangan cacingan dengan cara memperbaiki sanitasi. Kemudian melakukan sosialisasi hidup bersih dan sehat pada usia dini dan sekolah dasar (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah yang diambil oleh penulis yaitu pemberian asuhan pada balita dan anak pra sekolah dengan Infeksi *Enterobius Vermicularis*.

Rumusan masalah yang diambil oleh penulis pada tugas akhir ini adalah Bagaimanakah asuhan kebidanan pada balita dengan infeksi *enterobiasis*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan kebidanan pada balita dan anak pra sekolah dengan infeksi *enterobiasis*

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya infeksi *enterobiasis*
- b. Mengidentifikasi dampak infeksi *enterobiasis*
- c. Mengidentifikasi penatalaksanaan infeksi *enterobiasis*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai infeksi *enterobiasis*

1.4.2 Bagi institusi pendidikan, menambah bahan kepustakaan serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai infeksi *enterobiasis* sehingga tumbuh kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan.

1.4.4 Bagi instansi terkait, memberikan informasi mengenai infeksi *enterobiasis* sehingga timbul upaya untuk mencegah infeksi *enterobiasis*.